

PERAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL PADA ACADEMIC PERFORMANCE MAHASISWA

Wanadya Ayu Krishna Dewi, Dian Febriyani Putri, Banatul Murtafi'ah, Ferbiana Nerissa Arvenina, Siti Rania Putri Arapat

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Email: 093200105@uii.ac.id

193200102@uii.ac.id

193220102@uii.ac.id

ABSTRAK

Perubahan akibat pandemic dirasakan oleh berbagai pihak, tak terkecuali para mahasiswa. Pembelajaran yang dialihkan secara daring menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami penurunan dalam performa akademik mereka. Penurunan performa akademik pada mahasiswa selama pandemic ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *psychological capital* (modal psikologis). Luthans et al. (2007) menjelaskan *psychological capital* sebagai sebuah keadaan positif dari psikologi individu yang ditandai dengan adanya *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency*. Dalam kaitannya pada performa akademik, *psychological capital* membantu mahasiswa untuk dapat bertahan dengan studinya dengan baik, secara mental dan fisik (Riulli, et al., 2012). Lebih lanjut, kaitannya dengan performa akademik, Malik et al. (2021) menyampaikan bahwa *social media fatigue* berkontribusi pada menurunnya performa akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dan melibatkan subyek penelitian sebanyak 200 mahasiswa usia 18-22 tahun, baik laki-laki atau perempuan, dan mereka telah mengikuti pembelajaran daring minimal 6 (enam) bulan. Teknik analisis yang digunakan adalah Spearman-rho menggunakan program SPSS versi 25.0. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara performa akademik dan modal psikologis pada mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring. Dapat diketahui bahwa pada nilai p berada pada sig (2-tailed) = 0.244 dengan nilai $p > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan antara modal psikologis dan performa akademik. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara performa akademik dan modal psikologis individu. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak. Hal ini dikarenakan pada alat ukur modal psikologis yang belum memuat konteks pembelajaran daring selama pandemic.

Kata kunci: performa akademik, modal psikologi, mahasiswa, pandemic.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 dari awal tahun 2020 hingga sekarang telah membawa perubahan yang cukup signifikan bagi seluruh aspek bermasyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Sejak dua tahun terakhir, riset yang menghubungkan antara dampak pandemi dengan performa akademik mahasiswa pun telah banyak dilaksanakan. Dalam konteks jurusan tertentu, telah dilaksanakan beberapa riset tersebut. Walaupun secara umum riset sebelumnya tidak menunjukkan temuan tidak ada perbedaan signifikan antara performa akademik mahasiswa (ditandai dengan IPK), pada kelas daring dan kelas luring (*face-to-face learning*) namun ternyata pada satu studi ditemukan bahwa mahasiswa dengan IPK lebih tinggi memiliki performa yang lebih baik di kelas daring daripada mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah (El Said, 2021). Hal ini, menurut El Said, disebabkan oleh kondisi pandemi yang membuat mahasiswa, terutama mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah,

merasa kehilangan *support* dari kampus, terutama dari sesama mahasiswa, asisten dosen, dan mentor. Lebih lanjut, penelitian serupa juga dilaksanakan pada mahasiswa jurusan lain. Jika temuan riset sebelumnya dari El Said (2021) dari jurusan Administrasi Bisnis, riset berikutnya dari Oducado dan Estoque (2021) adalah menganalisis performa akademik mahasiswa jurusan Keperawatan. Dari hasil penelitian mereka, ditemukan bahwa performa akademik mahasiswa Keperawatan terdampak oleh pandemi COVID-19, membuat mereka *stress* sehingga berdampak pada performa akademik yang rendah (Oducado & Estoque, 2021).

Performa akademik mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *psychological capital* (Luthans et al., 2012). Luthans et al. (2007) menjelaskan *psychological capital* sebagai sebuah keadaan positif dari psikologi individu yang ditandai dengan adanya *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency*. Dalam kaitannya pada performa akademik, *psychological capital* membantu mahasiswa untuk dapat bertahan dengan studinya dengan baik, secara mental dan fisik (Rioli, et al., 2012). Lebih lanjut Rioli et al. (2012) menyampaikan temuan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological capital* lebih tinggi akan mempersepsikan lingkungan akademik secara lebih positif sehingga cenderung memiliki stres akademik yang lebih rendah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena penurunan performa akademik pada mahasiswa. Penurunan performa akademik ini berhubungan dengan *psychological capital* yang dialami oleh mahasiswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara performa akademik dan *psychological capital* pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *psychological capital* dan *performa akademik* pada mahasiswa. Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan studi baik di bidang Psikologi maupun Pendidikan. Penelitian ini juga menjadi sebuah bentuk kontribusi dari peneliti untuk dapat memberikan pemahaman terkait hal-hal yang mempengaruhi *academic performance*, khususnya pada mahasiswa di tingkat Pendidikan Tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait *psychological capital*, dan *academic performance*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara pihak penyelenggara Pendidikan Tinggi dengan mahasiswa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada instansi Pendidikan Tinggi mengenai hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi *academic performance* mahasiswa, yang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *psychological capital*. Kedua variabel tersebut nantinya dapat dipertimbangkan lebih lanjut, salah satunya misal dalam penyusunan atau penetapan kebijakan pembelajaran, guna meningkatkan *academic performance* dari mahasiswa secara lebih efektif.

KAJIAN TEORI

A. *Academic Performance*

1. Definisi *Academic Performance*

Penelitian terkait dengan *academic performance* serta faktor yang mempengaruhinya telah menjadi fokus dalam penelitian di konteks pendidikan tinggi. *Academic performance* atau performa akademik didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam sebuah mata kuliah. Performa akademik pada dasarnya adalah ukuran tentang seberapa baik performa seorang

mahasiswa di berbagai jenis penilaian yang menjadi kriteria standar kelulusan mata kuliah yang ditetapkan oleh universitasnya (Hossain & Rahman, 2019). Istilah *academic performance* sendiri, khususnya pada mahasiswa di tingkat universitas, biasanya ditunjukkan dengan skor indeks prestasi (IPK) yang menandai hasil akhir penilaian dari tiap-tiap mata kuliah yang ditempuh (Richardson et al., 2012). Senada dengan Richardson, luaran performa akademik mahasiswa biasanya berupa IPK, nilai ujian, atau nilai akhir mata kuliah (Honicke & Broadbent, 2016).

2. Faktor yang Mempengaruhi *Academic Performance*

Hasil penelitian menyebutkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi *academic performance* adalah *psychological capital*. Luthans et al. (2012) menyampaikan salah satu hasil risetnya bahwa *psychological capital* secara signifikan berhubungan dan dapat memprediksi dengan IPK mahasiswa. Lebih lanjut Luthans et al. (2012) bahkan mendukung ide institusi tersebut untuk mengintegrasikan *psychological capital* dalam kurikulum agar mahasiswa dapat mendapatkan manfaatnya dalam konteksnya terkait performa akademik.

Kemudian, faktor yang selanjutnya secara konsisten dan dengan kuat memprediksi performa akademik adalah *self-efficacy* (Zimmerman & Kitsantas, 2005; Honicke, & Broadbent, 2016). Selain itu, rasa optimisme di bidang akademik pun telah terbukti memiliki hubungan dengan tingginya IPK seseorang (Solberg et al., 2009). Faktor berikutnya yang telah secara empiris dan konsisten memprediksi performa akademik mahasiswa adalah *hope* (Snyder et al., 2002). Terakhir, penelitian di konteks pendidikan juga kemudian telah menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki performa akademik yang lebih baik pula (Martin & Marsh, 2008).

B. *Psychological Capital*

1. Definisi *Psychological Capital*

Luthans et al. (2007) menjelaskan *psychological capital* sebagai sebuah keadaan positif dari psikologi individu yang ditandai dengan adanya: (1) kepercayaan diri (efikasi diri) untuk menumpu serta mengerahkan usaha yang dibutuhkan agar sukses merampungkan tantangan tugas; (2) atribusi positif (*optimism*) untuk keberhasilan saat ini dan di amsa depan; (3) memiliki harapan dalam meraih tujuan (*hope*), dan apabila dibutuhkan, mencari jalan lain untuk mencapai tujuan serta meraih kesuksesan; kemudian (4) mampu bertahan ketika menghadapi masalah maupun rintangan, dan bangkit kembali bahkan dapat melebihi (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan.

2. Aspek-Aspek *Psychological Capital*

Mengacu pada Luthans et al. (2007), aspek-aspek *psychological capital* ini sendiri terdiri dari:

a. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy menunjukkan kepercayaan diri dan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengarahkan sumber-sumber kognisi, motivasi, dan perilaku yang dibutuhkannya guna mencapai tujuan.

b. *Optimism*

Optimism menunjukkan suatu pandangan positif yang digeneralisasikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Individu yang memiliki *optimism* di dalam dirinya akan mampu memandang suatu permasalahan melalui perspektif positif dan bukan

menganggap hal-hal negatif sebagai suatu hambatan bagi dirinya untuk menghadapi masa depan.

c. *Hope*

Hope menunjukkan hasil dari keyakinan yang berupa pikiran positif dalam rangka mencapai kesuksesan dengan menentukan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

d. *Resilience*

Resilience menunjukkan kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi yang tidak menyenangkan atau negatif, situasi konflik, maupun kegagalan untuk mencapai kesuksesan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, terdapat beberapa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan antara *psychological capital* dan *academic performance* mahasiswa.

PEMBAHASAN

1. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah mahasiswa aktif laki-laki dan perempuan berusia 18-22 tahun. Responden penelitian adalah mahasiswa angkatan 2019 dan 2020. Secara khusus, karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang memiliki pengalaman mengikuti proses perkuliahan atau belajar mengajar secara daring minimal dalam kurun waktu satu tahun terakhir, dengan menggunakan gawai dan memanfaatkan *platform* media sosial sebagai wadah pertukaran informasi pembelajaran.

2. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dalam bentuk skala. Skala yang digunakan terdiri dari tiga buah skala, yaitu: skala *psychological capital*, dan skala *academic performance*. Secara lebih mendetail terkait penjabaran masing-masing skala adalah sebagai berikut:

1. *Psychological Capital*

Skala *psychological capital* yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi alat ukur *Psychological Capital Questionnaire* yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2007). Jumlah aitem pada skala ini terdiri dari 24 aitem yang mengukur keempat aspek dari *psychological capital* itu sendiri, yaitu: *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resilience*. Pada skala ini terdapat enam pilihan jawaban yang bergerak dari angka satu sampai dengan enam dan dapat dipilih oleh partisipan dalam bentuk *ranking*, di mana angka-angka tersebut menunjukkan bahwa angka 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = agak setuju, 5 = setuju, 6 = sangat setuju. Distribusi dari sebaran aitem *Psychological Capital Questionnaire* ini sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

2. *Academic Performance*

Performa akademik responden didapatkan berdasarkan pada self report responden pada skala berupa Indeks Prestasi. Responden melaporkan sendiri Indeks Prestasi mereka yang diperoleh pada semester sebelumnya, yakni semester ganjil tahun ajaran 2021.

3. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Asumsi**

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka data harus melalui serangkaian uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas. Uji asumsi dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi data dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan aplikasi olah data *SPSS for Windows versi 25.00*. Pengujian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis pada tahap selanjutnya. Pada penelitian ini uji normalitas akan ditentukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai *signifikansi* berada di atas nilai 0.05, maka data tersebut menunjukkan terdistribusi normal.

Tabel Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	Keterangan
Psychological Capital	0.200	0.471	Normal

Tabel di atas memuat uji normalitas, dapat dilihat bahwa variabel modal psikologis memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 ($p > 0.05$), dan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0.471 ($p > 0.05$). Dengan demikian variabel modal psikologis terdistribusi secara normal.

Selanjutnya data melalui uji linearitas. Uji linieritas adalah prosedur analisis data yang harus dipenuhi oleh persyaratan statistik di samping dari uji normalitas. Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk menentukan teknik analisa pada tahapan selanjutnya. Data dinyatakan linear apabila nilai p dari *F linearity* kurang dari 0.050. Uji linearitas dihitung secara komputasi dengan bantuan *SPSS for Windows versi 25.00* dengan luaran sebagai berikut:

Tabel Uji Linearitas

Variabel	F	Asymp. Sig	Ket
Modal Psikologis dan academic performance	0.427	0.514	Tidak Linear

Pada tabel di atas memuat data uji linearitas pada variabel modal psikologis dan performa akademik menunjukkan nilai $F = 0.427$ dengan nilai signifikansi 0.514 ($p > 0.050$) yang menunjukkan hubungan kedua variabel modal psikologis dan performa akademik bersifat tidak linier. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, uji hipotesis yang digunakan adalah teknik korelasi *Spearman's Rho*. Uji hipotesis yang digunakan dalam

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang hendak diukur, yaitu modal psikologis, social media fatigue dan academic performance.

Tabel Uji Korelasi Spearman's

Variabel	Modal Psikologis, dan Academic Performance			N
	r	p	r ²	
Modal Psikologis dan Performa Akademik	0.083	0.244		200

Pada tabel di atas menunjukkan hasil analisis korelasi untuk hipotesis. Hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara modal psikologis dan performa akademik. Pada hasil analisis hipotesis kedua tersebut dapat diketahui bahwa pada nilai p berada pada sig (2-tailed) = 0.244 dengan nilai $p > 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan antara modal psikologis dan performa akademik.

Pembahasan

Berbeda dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan psychological capital dan academic performance (Luthans et al., 2012; Riolli, et al., 2012); penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan di antara ketiga variabel tersebut. Lebih lanjut, pembahasan terkait dengan kesimpulan hipotesis akan dijelaskan pada bagian ini. Temuan penelitian ini terkait dengan psychological capital dan academic performance dengan keterangan sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *psychological capital* dengan *academic performance* mahasiswa. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel meski tidak secara statistik signifikan ($p > 0.05$) dan ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang lemah. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan di antara kedua variabel tersebut.

Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hipotesis pada penelitian ini memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan adalah dikarenakan alat ukur modal psikologis belum memuat konteks masa pandemic. Hal ini dapat menyebabkan subyek merespon alat ukur di luar waktu pandemic, mengingat saat ini kita sudah mulai menjalani new normal dalam pembelajaran akademik. Temuan ini menarik dan menjadi berharga pada penelitian selanjutnya agar dapat memperhatikan konteks pada alat ukur yang akan disebarakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara modal psikologis dan performa akademik. Hal ini dikarenakan adanya kelemahan pada alat ukur yang belum memasukkan konteks penggunaannya untuk keperluan akademik. Hal ini menjadi temuan yang penting dan berharga bagi peneliti selanjutnya.

1. Saran bagi responden

Dikarenakan ditemukan hubungan yang lemah pada variabel modal psikologis, dan performa akademik. Apabila subyek mengalami penurunan performa akademik dapat meningkatkan performa akademik dengan menguatkan modal psikologis individu.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai kelemahan penelitian, maka saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk dapat menambahkan konteks kegiatan akademik dalam alat ukur. Dengan demikian, peneliti dapat lebih presisi dalam mengukur modal psikologis pada konteks pengerjaan kegiatan akademik.